
GENERASI MUDA MENYONGSONG INDONESIA 2045

*Artikel di Harian Media Indonesia,
28 Oktober 2013*

"HANYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER, KITA DAPAT BERHARAP
BAHWA SEMAKIN HARI
GENERASI MUDA KITA JUGA
SEMAKIN KUAT MENTALNYA,
**UNTUK TAHAN &
SURVIVE TERHADAP
SEGALA BENTUK
TANTANGAN MASA
DEPAN, SERTA TETAP
BERSATU & MEMBUMI DI
TANAH INDONESIA".**

Puluhan ribu pulau dalam tiga zona waktu, potensi sumber daya alam yang menjanjikan, serta 240 juta manusia yang dinamis dan produktif; paling tidak tiga realitas tersebut yang selama ini mendasari predikat Indonesia sebagai sebuah negara besar. Kemajuan demi kemajuan yang dicapai Indonesia sejak kemerdekaannya di tahun 1945, khususnya dalam satu dasawarsa terakhir ini, tentu harus diapresiasi secara tepat. Sejak reformasi, wajah Indonesia sangat berbeda. Demokrasi dan desentralisasi menjadi panglima, membuka ruang yang luas bagi seluruh *stakeholder* untuk membangun negerinya. Krisis multidimensional di akhir abad 20, tidak hanya menjadi bagian dari sejarah kita, tapi juga menjadi lecutan bagi generasi penerus bangsa untuk tidak mengulangi lembar hitam tersebut.

Dengan semangat perubahan, generasi 1998 berusaha untuk memperkenalkan berbagai fundamen yang diyakini mampu membawa Indonesia semakin baik. Ekonomi dan kesejahteraan rakyat juga terus maju dengan sejumlah indikator yang patut disyukuri. Pada tahun 2008, atau sepuluh tahun sejak krisis moneter, Indonesia menjadi ekonomi nomor 16 dunia, dan masuk ke dalam klub elit G20. Di periode yang sama, pendapatan per kapita meningkat secara signifikan dari US\$ 600 menjadi US\$ 2,200, atau sekitar empat kali lipatnya. Hari ini besarnya adalah US\$ 3,500, dan di tengah-tengah tekanan ekonomi dunia saat ini, ekonomi kita masih dapat tumbuh sekitar 6 persen. Kondisi ini diikuti dengan semakin banyaknya rakyat Indonesia yang kini berstatus *middle class*, dimana mereka tidak hanya telah memenuhi kebutuhan pokok pangan, sandang, dan papan, tapi juga dapat menikmati aspek kehidupan lainnya secara lebih baik, termasuk pendidikan dan kesehatan. Memahami ini maka bukanlah suatu kebetulan jika kini Indonesia dipandang sebagai salah satu kekuatan di kawasan dan pemain penting dunia.



Pembicara, "Bela Negara dan Kepemimpinan" Pembekalan Pelajar SMA Labschool – Jakarta, Indonesia, 2015.

Namun segala capaian dan tren positif tersebut tidak boleh disikapi sebagai sesuatu yang konstan. Akan merugi, jika kita terjebak dalam rasa puas diri secara berlebihan, yang berujung pada *status quo*. Berbagai peluang abad 21, yang ditawarkan melalui rezim globalisasi dan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, tentu hadir bersamaan dengan tantangan-tantangan yang tidak sederhana. Artinya sesungguhnya dunia menjadi semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian. Apa yang berlaku tahun ini, dapat berubah secara dramatis di tahun berikutnya. Sulit dibayangkan bahwa krisis ekonomi global 2008 justru diawali di Amerika Serikat, yang secara cepat menghantam negara-negara maju di Eropa, termasuk kawasan lainnya. Sama halnya dalam konteks geopolitik. Sulit diprediksi sebelumnya bahwa krisis politik di Tunisia pada akhir 2010 dapat menghadirkan gelombang revolusi dan krisis keamanan yang berkepanjangan di negara-negara sekitarnya, serta mengubah wajah Afrika Utara dan Timur Tengah. Pelajaran berharga dari ini semua adalah bahwa sebagai bangsa, Indonesia harus terus mawas diri, mampu melihat peluang, namun siap untuk menjawab berbagai skenario terburuk di masa depan.

Kita tentu punya mimpi besar, yaitu Indonesia menjadi negara maju, yang dihuni oleh rakyat yang sejahtera. Perjalanan menuju ke sana masih panjang. Cukup banyak pekerjaan rumah yang tersisa, yang membutuhkan kerja keras dan sinergi seluruh komponen bangsa. Tidak ada satu generasi pun yang sanggup untuk menyelesaikannya. Dibutuhkan *endurance* dan keberlanjutan. Oleh karena itu, sepanjang masa kita harus menyiapkan generasi-generasi unggul, yang mampu mengeksplorasi berbagai potensi negerinya. Jumlah penduduk yang besar serta bonus demografi yang kita miliki saat ini menjadi kurang relevan jika tidak dilengkapi dengan kreativitas, inovasi dan produktivitas, yang akan menjadikan bangsa Indonesia lebih kompetitif.

Kita harus optimis bahwa kita dapat mewujudkan mimpi tersebut. Bahkan berbagai prediksi menyebutkan bahwa Indonesia akan menyongsong masa keemasannya di tahun 2045, atau 100 tahun setelah proklamasi kemerdekaan. Tentu tidak ada jaminan pasti, kecuali kita dapat memenuhi sejumlah prasyarat. **Pertama**, terjaganya stabilitas politik dan keamanan. Secara internal kita harus dapat meyakinkan bahwa demokrasi dan kebebasan

merupakan bagian dari proses berkembangnya bangsa ini. Euforia yang berlarut terhadap keduanya hanya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam masyarakat yang majemuk. Kita juga harus merefleksi diri, serta berani melakukan koreksi jika ternyata telah terjadi praktik-praktik yang justru kontraproduktif terhadap semangat demokrasi dan kebebasan tersebut. Keamanan nasional juga merupakan aspek yang penting. Kita harus meyakinkan bahwa sampai kapan pun NKRI berdaulat dan utuh. Upaya-upaya destabilisasi dan disintegrasi bangsa, dalam format apapun, harus dapat dicegah.

Dengan jaminan stabilitas politik dan keamanan, maka dapat memungkinkan terwujudnya **prasyarat kedua**, yaitu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang berkelanjutan. Jika kita dapat memelihara apalagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi saat ini, maka Indonesia diproyeksi masuk ke dalam 10 besar ekonomi dunia di tahun 2045, melewati Jerman, Inggris dan Jepang. Artinya di masa itu, masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang makmur dengan standar kehidupan yang tinggi. Tentu kita cukup diuntungkan oleh potensi pasar dalam negeri yang besar. Namun konsumsi domestik saja tidak cukup untuk menopang kebutuhan pertumbuhan ekonomi. Kita memerlukan lebih banyak lagi aliran investasi asing, terutama untuk pembangunan infrastruktur vital, seperti jalan, jembatan, rel kereta, dermaga, bandar udara, pembangkit listrik, serta fasilitas informasi dan komunikasi. Semua itu akan semakin mengintegrasikan Indonesia, semakin menghubungkan Indonesia dengan dunia, dan pada akhirnya semakin membuka peluang bagi kemajuan ekonomi kita.

Prasyarat ketiga, merupakan kunci utama dari semua upaya di atas, yaitu kualitas SDM Indonesia yang unggul. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda di negara manapun, termasuk Indonesia, telah dan akan terus menentukan *milestones* dalam perjalanan panjang sejarah bangsanya. Karena generasi muda adalah generasi yang dinamis dan kreatif. Mereka haus akan perubahan dan kemajuan. Mereka juga berani menantang tirani dan kritis terhadap penyimpangan. Generasi muda tahun 1928 menyemai semangat kebangkitan nasional dengan Sumpah Pemuda. Generasi muda 1945 telah berhasil memerdekakan bangsa kita dari kolonialisme. Generasi

muda 1966 berperan penting dalam menyelamatkan Pancasila dan menghadirkan stabilitas dan pembangunan. Generasi muda 1998 menjadi aktor penting dalam lembaran baru demokrasi Indonesia. Generasi muda saat ini bertanggung jawab dalam proses transformasi bangsa, membawa Indonesia menjadi negara maju, sekaligus menyiapkan generasi-generasi muda berikutnya yang akan mengawaki Indonesia Emas di tahun 2045.

Tidak ada pilihan lain, kecuali membangun kapasitas diri kita, orang per orang, profesi per profesi, dan sebagai bangsa. Kapasitas yang dimaksud meliputi aspek intelektual dan mental. Dengan ilmu pengetahuan, dan kecanggihan teknologi terkini yang selalu ada di genggaman tangan, kita meyakini bahwa generasi muda kita akan semakin pintar dan berwawasan global. Tapi hanya dengan pendidikan karakter, kita dapat berharap bahwa semakin hari generasi muda kita juga semakin kuat mentalnya, untuk tahan dan *survive* terhadap segala bentuk tantangan masa depan, serta tetap bersatu dan membumi di tanah Indonesia. •



Bertemu masyarakat sekitar Batalyon Infanteri Mekanis 203/Arya Kamuning, di Tangerang, Banten, 2015.